



Afrida Vianny<sup>1</sup>  
 Cau Kim Jiu<sup>2</sup>  
 Wida Kuswida Bhakti<sup>3</sup>

## ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT DISABILITAS DENGAN BEBAN CAREGIVER INFORMAL PASIEN PASCA STROKE

### Abstrak

Penderita stroke sebagian besar menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di dalam rumah, oleh sebab itu peran keluarga sangatlah penting dalam merawat pasien stroke pasca serangan dibandingkan peran perawatan dari petugas kesehatan. Family caregiver berperan dalam tugas perawatan personal seperti kebutuhan kebersihan diri, kebutuhan nutrisi, kebutuhan mobilitas, dukungan emosional, dan kebutuhan finansial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat disabilitas terhadap beban caregiver informal pasien pasca stroke. Ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang caregiver. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat disabilitas pasien pasca stroke dengan beban caregiver ( $p < 0,000$ ). Hubungan positif (searah) dengan kekuatan hubungan cukup kuat ( $\rho = 0,401$ ) yang berarti semakin tinggi tingkat disabilitas pasien, semakin besar beban yang dirasakan caregiver. Kesimpulan tingkat keparahan disabilitas secara langsung mempengaruhi kebutuhan perawatan yang diperlukan oleh pasien. Ketika pasien mengalami disabilitas yang berat, caregiver akan dihadapkan pada tuntutan yang lebih tinggi bagi keluarga untuk membantu dalam aktivitas sehari-hari

**Kata kunci:** Beban Caregiver; Pasca Stroke; Tingkat Disabilitas

### Abstract

Stroke patients spend most of their time indoors, so the role of family is more important in caring for stroke patients after an attack than the role of care from health workers. Family caregivers play a role in personal care tasks such as personal hygiene needs, nutritional needs, mobility needs, emotional support, and financial needs. The purpose of this study was to determine the relationship between disability level and informal caregiver burden of post-stroke patients. This is a quantitative correlational study using a cross-sectional approach. The sample in this study is 90 caregivers. The results of this study showed that there was a significant relationship between the disability rate of post-stroke patients and the caregiver burden ( $p < 0.000$ ). The positive (unidirectional) relationship with the strength of the relationship is quite strong ( $\rho = 0.401$ ) which means that the higher the level of disability of the patient, the greater the burden felt by the caregiver. The conclusion of the severity of the disability directly affects the need for care required by the patient. When a patient has a severe disability, caregivers will be faced with higher demands for families to assist in daily activities

**Keywords:** Caregiver Burden; Post-Stroke; Disability Level

### PENDAHULUAN

Stroke adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan penghentian aktivitas otak secara tiba-tiba yang berlangsung setidaknya selama 24 jam dan disebabkan oleh aliran darah yang tidak mencukupi atau pendarahan spontan pada jaringan otak (Mirawati & Muhammad, 2021). Pinzon, (2016) mengatakan pecahnya atau sumbatan pembuluh darah di otak menyebabkan gangguan sirkulasi darah yang pada akhirnya menyebabkan stroke. Stroke hemoragik dan stroke non-hemoragik (iskemik) merupakan dua jenis stroke berdasarkan penyebabnya (Lingga, 2013). Stroke hemoragik disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah intrakranial, sedangkan stroke iskemik didefinisikan sebagai kegagalan fungsi sistem saraf akibat infark serebral, tulang belakang, atau retina fokal (seperti yang ditunjukkan oleh pemeriksaan

<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah

email: [afriavianny@gmail.com](mailto:afriavianny@gmail.com)<sup>1</sup>, [ckj@stikmuhptk.ac.id](mailto:ckj@stikmuhptk.ac.id)<sup>2</sup>, [wida.kuswida@stikmuhptk.ac.id](mailto:wida.kuswida@stikmuhptk.ac.id)<sup>3</sup>

patologi, radiologi, atau bukti-bukti lain yang menandakan iskemia pada otak, retina, atau medulla spinalis), baik perdarahan subarachnoid, yang terjadi di rongga subarachnoid (di antara pia mater dan membran arachnoid), atau yang terjadi di parenkim atau ventrikel otak tanpa trauma sebelumnya (Mirawati & Muhammad, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa 15 juta penduduk di dunia mengalami stroke pada tahun 2018, dimana 4,4 juta diantaranya terjadi di Asia Tenggara. Jumlah kasus stroke diseluruh dunia meningkat setiap tahunnya, sehingga meningkatkan risiko stroke sebagai penyebab kematian. Setelah penyakit jantung iskemik, penyakit ini menduduki peringkat ketiga secara global dan merupakan penyebab utama kecacatan (Thalib & Saleh, 2022). Semua orang dari segala usia dapat terserang penyakit stroke, akan tetapi orang lanjut usia lebih sering mengalami kasus ini, pada tahun 2020 sekitar 74% kematian akibat stroke terjadi pada usia 70 tahun ke atas, hanya kurang dari 4% penderita stroke yang meninggal dibawah usia 50 tahun (Jiu et al., 2023).

Indonesia memiliki angka kematian akibat stroke tertinggi, yaitu 10,9%, menurut Pusat Informasi Medis Asia Tenggara: Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand menjadi negara berikutnya (Damaiyanti & Kurniawati, 2022). Di Indonesia, data prevalensi stroke menunjukkan peningkatan dari 7% per 1000 orang pada tahun 2013 naik menjadi 10,9% per 1000 orang di tahun 2018 (Teja et al., 2022). Berdasarkan data pada tahun 2018 yang diambil dari Riset Kesehatan Dasar Kalimantan Barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dengan ibukota Pontianak, memiliki sejumlah besar penderita stroke, dengan kelompok umur penderita stroke adalah berumur 75 tahun ke atas (54,22%), tidak berpendidikan, sebagian besar menganggur, dan perempuan sebagai proporsi jenis kelamin terbanyak (Kemenkes, 2018).

Salah satu penyebab utama disabilitas fisik pada usia dewasa adalah stroke, yang sering menyebabkan berkurangnya mobilitas korban. Defisit neurologis yang menyebabkan hilangnya kekuatan kaki dan gangguan keseimbangan adalah dua faktor yang berkorelasi dengan kemampuan berjalan. Banyak pasien tetap tidak dapat berjalan atau mengalami kesulitan berjalan setelah stroke. Kemampuan berjalan secara mandiri merupakan prasyarat untuk banyak aktivitas sehari-hari (Rahma et al., 2023). Stroke merupakan penyebab utama kecacatan di Indonesia. Lebih tepatnya, 33,25% lansia berusia 60 tahun ke atas mengalami keterbatasan fisik akibat stroke, 7,10% mengalami ketergantungan sedang, 9,43% ketergantungan berat, dan 13,88% ketergantungan penuh (Ikrima & Ronoatmodjo, 2022).

Penderita disabilitas akibat stroke seringkali tidak dapat melakukan berbagai aktivitas, antara lain tidak dapat berbicara, tidak dapat berjalan sendiri, memerlukan bantuan untuk makan dan buang air besar, memerlukan bantuan untuk bangun dari tempat tidur menuju ke kursi atau sebaliknya, serta membutuhkan bantuan untuk berpakaian, mandi, dan membersihkan diri (Karlina et al., 2018). Sesuai dengan penelitian Desriyani et al., (2019) yang menjelaskan bahwa ada empat kategori disabilitas: sedikit atau tanpa beban, ringan hingga sedang, sedang hingga berat, dan berat. Disabilitas yang dialami penderita stroke, mengakibatkan sulitnya melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga lambat laun penderita stroke memerlukan bantuan dari orang lain sebagai upaya menghidupi dirinya sendiri (Choliq et al., 2020). Menurut Swartz & Collins, (2019) mengatakan caregiver adalah orang yang senantiasa mendampingi dalam memenuhi kebutuhan mendasar sehari-hari, seperti memberikan kenyamanan, perhatian, dukungan, keamanan, dan pengawasan kepada orang yang sakit atau kepada orang yang tidak mampu merawat diri mereka sendiri.

Penderita stroke sebagian besar menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di dalam rumah, oleh sebab itu peran keluarga sangatlah penting dalam merawat pasien stroke pasca serangan dibandingkan peran perawatan dari petugas kesehatan (Nurjannah & Setyopranoto, 2018). Amila et al., (2018) mengatakan keluarga sebagai peer educator memainkan peran besar dalam pencegahan stroke berulang. Dukungan keluarga begitu penting bagi pasien stroke untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidupnya (Khaerotib, 2022). Family caregiver berperan dalam tugas perawatan personal seperti kebutuhan kebersihan diri, kebutuhan nutrisi, kebutuhan mobilitas, dukungan emosional, dan kebutuhan finansial (Risnarita et al., 2022). Caregiver keluarga yang tidak mampu dalam kebutuhan finansial akan mengalami dampak negatif terhadap kehidupan sosialnya akibat harus merawat korban stroke, merasa lelah dan akhirnya terbebani karena tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, serta

mengalami berbagai perubahan psikologis akibat harus melakukan perawatan. pertimbangkan tingginya biaya yang terkait dengan jalannya pengobatan. akut hingga tahap rehabilitasi pasien stroke (Antika et al., 2023). Beban caregiver mengacu pada ketegangan fisik, psikologis, emosional, dan ekonomi yang dialami caregiver saat merawat pasien stroke. Beban perawat meningkat seiring dengan tingkat keparahan dan durasi penyakit pasien. Tanggung jawab ini dapat bersifat finansial, sosial, psikologis, atau fisik (Ariska et al., 2020). Seorang caregiver dengan beban tinggi dapat mengalami penurunan kesehatan fisik dan psikologis serta penurunan kualitas hidup (Liu et al., 2020).

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu rumah sakit yang ada di kota Pontianak menunjukkan bahwa tiga anggota keluarga dari 10 keluarga yang mengunjungi poli saraf rumah sakit tersebut merasa terbebani dalam merawat keluarga dengan stroke dikarenakan harus membantu orang yang mereka cintai melakukan tugas sehari-hari. Empat keluarga melaporkan merasa lelah akibat harus merawat individu yang tidak kunjung sembuh. Selain itu, tiga keluarga melaporkan bahwa mereka dapat memberikan perawatan terbaik bagi keluarga mereka. Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap literatur mengenai stroke dan beban caregiver, belum ada yang menganalisis hubungan antara tingkat disabilitas dengan beban caregiver sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat disabilitas terhadap beban caregiver pasien pasca stroke di salah satu rumah sakit yang ada di kota Pontianak.

## METODE

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat dengan nomor 60/II.LAU/KET.ETIK/I/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang caregiver. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu caregiver informal primer yang tinggal satu rumah dengan pasien, berusia lebih dari 18 tahun dan pasien dengan hasil Barthel Indeks sedang ke berat. Penelitian dilakukan di salah satu rumah sakit yang ada di Kota Pontianak. Pada penelitian ini beban perawat pasien pasca stroke diukur menggunakan Zarit Burden Interview (ZBI), dan derajat disabilitas diukur menggunakan instrumen kuesioner Barthel Indeks (BI). Analisis menggunakan aplikasi Software Komputer dengan menggunakan uji statistik uji Spearman's Rho.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tingkat Disabilitas

No.	Tingkat Disabilitas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tingkat disabilitas ringan	20	22,22
2.	Tingkat disabilitas sedang	31	34,45
3.	Tingkat disabilitas berat	39	43,33
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Hasil analisis dari tingkat disabilitas berdasarkan data yang ditampilkan pada di atas antara lain tingkat disabilitas ringan sejumlah 20 orang (22,22%) menunjukkan bahwa pasien hanya memerlukan sedikit bantuan untuk aktivitas tertentu, kemudian tingkat disabilitas sedang sebanyak 34,45% (31 responden), yang berarti pasien masih membutuhkan bantuan, namun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan tingkat disabilitas berat. Tingkat disabilitas berat adalah yang paling mendominasi. Hal ini dikarenakan tingkat disabilitas berat memiliki persentase tertinggi, yaitu 43,33% (39 orang), sehingga pasien sangat memerlukan bantuan dalam memenuhi menjalankan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain di Ethiopia yang melibatkan 298 pada pasien pasca stroke, sekitar 60% pasien memiliki modified rankin scale (MRS)  $\geq 3$ , menunjukkan tingkat disabilitas yang berat atau sangat berat. Mayoritas pasien yang mengalami disabilitas parah disebabkan oleh faktor seperti usia lanjut, hipertensi, dan stroke hemoragik

(Tento et al., 2023). Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Na'imah et al., (2023) yang mendapatkan hasil mayoritas pada pasien pasca stroke dalam kategori cacat berat.

Menurut peneliti, kebanyakan pasien pasca stroke memiliki faktor risiko kesehatan yang tidak terkelola dengan baik, seperti hipertensi dan diabetes, yang berkontribusi terhadap keparahan stroke. Tingkat disabilitas dapat memburuk seiring berjalannya waktu jika tidak mendapatkan intervensi rehabilitasi yang adekuat. Program rehabilitasi sering diabaikan karena akan sangat menguras waktu, tenaga, dan finansial caregiver.

**Beban caregiver informal**

Tabel 2. Beban caregiver informal

No.	Beban Caregiver Informal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak terbebani	17	18,89
2.	Beban caregiver informal ringan	23	25,56
3.	Beban caregiver informal sedang	20	22,22
4.	Beban caregiver informal berat	30	33,33
	<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Data pada tabel di atas memaparkan hasil analisis dari beban caregiver informal terbagi atas 4 klasifikasi. Klasifikasi pertama ialah tidak terbebani sejumlah 17 orang (18,89%), dimana caregiver informal merasa mampu dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari pasien. Beban caregiver informal ringan menduduki tingkatan kedua yakni sebanyak 23 orang (25,56%), yang berarti responden mengalami beban yang rendah saat menjalankan tugas sebagai caregiver. Sejumlah 20 orang (22,22%) berada dalam klasifikasi ketiga yaitu beban caregiver informal sedang, mengindikasikan adanya peningkatan beban yang mereka rasakan dibandingkan kategori sebelumnya. Klasifikasi terakhir sebanyak 33,33% (30 orang) merupakan sebagian besar dari responden yang mengalami beban caregiver informal berat. Hal ini menunjukkan bahwa sepertiga dari para caregiver informal merasakan adanya beban baik itu secara fisik, mental, maupun finansial yang signifikan dalam merawat pasien dengan disabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maggio et al., (2024) dengan hasil mayoritas caregiver ditemukan berada dalam kategori beban berat. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya beban yang dirasakan oleh caregiver dalam merawat pada pasien pasca stroke. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Panzeri et al., (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa banyak caregiver mengalami beban yang berat, terutama dalam hal tekanan emosional dan keuangan. Mayoritas caregiver yang dilibatkan dalam studi-studi ini memiliki skor ZBI yang tinggi, menunjukkan tingkat beban yang signifikan dalam menjalankan peran mereka sebagai caregiver.

Menurut peneliti, merawat pasien pasca stroke yang sering kali memiliki kebutuhan kompleks dan berkelanjutan, memerlukan perhatian penuh dan waktu yang berkepanjangan, menyebabkan caregiver mengalami kelelahan fisik dan mental. Selain itu, caregiver sering kali harus mengatasi stres emosional yang dialami saat melihat orang yang mereka cintai berjuang dengan efek jangka panjang dari stroke, termasuk ketidakmampuan fisik dan perubahan perilaku. Hal ini menyebabkan banyak caregiver yang berada dalam kondisi beban berat.

**Hubungan tingkat disabilitas dengan beban caregiver informal pada pasien pasca stroke**

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Spearman's rho

Variabel	r	p value
Tingkat disabilitas dan Beban caregiver	0,401	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat disabilitas pasien pasca stroke dengan beban caregiver ( $p < 0,000$ ). Hubungan positif (searah) dengan kekuatan hubungan cukup kuat ( $\rho = 0,401$ ) yang berarti semakin tinggi tingkat disabilitas pasien, semakin besar beban yang dirasakan caregiver.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kumar et al., (2022) yang menyatakan bahwa beban caregiver akan meningkat dengan peningkatan keparahan tingkat disabilitas. Hal serupa juga

didapatkan dari penelitian lain yang menemukan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat disabilitas pasien dan beban caregiver yang diukur dengan ZBI (Mandowara et al., 2020).

Pilihan menjadi seorang caregiver informal bagi pasien pasca stroke dapat memicu stres dan membuat beban hingga mengganggu kesejahteraan caregiver. Hasil penelitian sebelumnya sudah diperlihatkan bahwa caregiver informal berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan seperti depresi, kecemasan, gangguan kualitas hidup dan penyakit kardiovaskular (Giray et al., 2023).

Tingkat disabilitas yang tinggi meningkatkan beban caregiver karena diperlukan lebih banyak bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, tingkat disabilitas yang lebih tinggi juga mengakibatkan lebih banyak gangguan pada kehidupan sosial dan pekerjaan caregiver (Mahinda et al., 2023). Disabilitas menyebabkan kemampuan pasien menurun dalam pemenuhan *activity daily living* terutama yang memerlukan fungsi fisik yang memadai yaitu mandi, berpakaian, dan toileting. Hal ini menambah beban caregiver terutama pada beban fisik, beban waktu, dan beban emosional. Ketiga aktivitas tersebut memerlukan energi yang lebih besar terkait gerak dan mobilisasi, sehingga memperparah kelelahan fisik caregiver (Fadilah & Rahariyani, 2020).

Menurut peneliti, tingkat keparahan disabilitas secara langsung mempengaruhi kebutuhan perawatan yang diperlukan oleh pasien. Ketika pasien mengalami disabilitas yang berat, caregiver dihadapkan pada tuntutan yang lebih tinggi untuk membantu dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, dan mobilitas, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang signifikan. Selain itu, pasien dengan disabilitas yang lebih parah sering kali mengalami masalah kesehatan tambahan, seperti komplikasi medis atau gangguan mental, yang juga memerlukan perhatian lebih dari caregiver.

Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat disabilitas, semakin besar beban emosional dan fisik yang dirasakan oleh caregiver. Selain itu, caregiver sering kali melaporkan kesulitan dalam mengatur waktu dan sumber daya, serta dampak psikologis yang dihadapi, seperti stres dan kelelahan. Analisis ini juga mengungkapkan strategi coping yang digunakan oleh caregiver untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk dukungan sosial dan pencarian informasi tentang perawatan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dharma et al., (2021) menunjukkan bahwa program edukasi untuk keluarga (CEP-BAM) dapat digunakan untuk mengajarkan caregiver mengenai strategi penyesuaian diri yang adaptif dalam menghadapi berbagai permasalahan saat merawat pasien stroke di rumah. Pemberdayaan caregiver keluarga melalui peningkatan strategi penanganan masalah ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan, memperbaiki keterampilan manajemen kehidupan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah. Dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan oleh pengasuh, tetapi juga oleh pasien pasca-stroke. Bagi pengasuh, manfaatnya berupa pengurangan beban yang mereka alami selama merawat pasien, sedangkan bagi pasien, manfaatnya adalah peningkatan kapasitas fungsional dan kualitas hidup melalui perawatan dan dukungan berkualitas yang diberikan oleh pengasuh.

## SIMPULAN

Tingkat keparahan disabilitas secara langsung mempengaruhi kebutuhan perawatan yang diperlukan oleh pasien. Ketika pasien mengalami disabilitas yang berat, caregiver akan dihadapkan pada tuntutan yang lebih tinggi bagi keluarga untuk membantu dalam aktivitas sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Pencegahan Stroke Berulang Melalui ABDIMAS, 22(2), 143–150. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v22i2.15808>
- Antika, T., Kusuma, R., Fajrienne, P. Q., Permana, B., & Puspasari, S. (2023). Beban Caregiver Terhadap Kualitas Hidup Keluarga. 19(1), 36–43. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1084>
- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Beban Caregiver dalam Merawat Keluarga yang Mengalami Stroke. 3(1), 52–63.

- Choliq, I., Nasrullah, D., & Sukadiono. (2020). Role of Family in Caring Patient with Post Stroke at Home: A Systematic Review. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 11004–11013.
- Damaiyanti, S., & Kurniawati, D. (2022). Hubungan Disabilitas pada Pasien Pasca Stroke dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(1), 41–46. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2143>
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>
- Dharma, K. K., Damhudi, D., Yarden, N., & Haeriyanto, S. (2021). Caregiver empowerment program based on the adaptation model increase stroke family caregiver outcome. *Frontiers of Nursing*, 8(4), 419–427. <https://doi.org/10.2478/fon-2021-0042>
- Fadilah, N., & Rahariyani, L. D. (2020). The Impact of Independent of Activity Daily Living among Stroke Patients on Caregivers Burden. *Jurnal Ners*, 14(3), 188–194. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17047>
- Giray, E., Eyigör, S., Çalık, Y., & Gezer, İ. A. (2023). The caregiver burden of informal caregivers for stroke patients with and without dysphagia: A multi-center, cross-sectional study in Türkiye. *Turkish Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 69(4), 453–468. <https://doi.org/10.5606/tftrd.2023.11894>
- Ikrima, A., & Ronoatmodjo, S. (2022). Hubungan Tingkat Disabilitas terhadap Depresi pada Pasien Stroke Lansia ( $\geq 60$  Tahun) di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(4), 300–309. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i4.2376>
- Jiu, C. K., Novarianda, E., Usman, U., Hartono, H., Wuriyani, W., Setia Purdani, K., & Afriyanto, A. (2023). The Experience of Family Caregiver's n Caring for Post-Stroke Patients at Home During the Pandemic Covid-19. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(02), 531–539. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i2-09>
- Karlina, N., Inayah, S. N., & Uthami, P. G. (2018). Hubungan Tingkat Disabilitas Pasien Stroke Dengan Respon Berduka Keluarga Di Ruang Rawat Inap Rsd Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.54867/jkm.v5i1.38>
- Kemenkes. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khaerotib, I. (2022). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko jatuh pada keluarga yang memiliki pasien pasca stroke di poli saraf rsud kabupaten kediri. 7(1), 15–30.
- Kumar, A., Yadav, A. K., Singh, V. K., Pathak, A., Chaurasia, R. N., Mishra, V. N., & Joshi, D. (2022). Caregiver burden in caregivers of stroke survivors. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 25(6), 1092–1098. [https://doi.org/10.4103/aian.aian\\_318\\_22](https://doi.org/10.4103/aian.aian_318_22)
- Lingga, L. (2013). *All About Stroke: Hidup Sebelum dan Pasca Stroke*. Elex Media Komputindo.
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020). Caregiver burden: A concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(4), 438–445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- Maggio, M. G., Corallo, F., De Francesco, M., De Cola, M. C., De Luca, R., Manuli, A., Quartarone, A., Rizzo, A., & Calabrò, R. S. (2024). Understanding the family burden and caregiver role in stroke rehabilitation: insights from a retrospective study. *Neurological Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s10072-024-07668-5>
- Mahinda, L. W., Amayo, E. O., & Kwasa, J. (2023). Evaluation of the Informal Caregiver Burden in the Care of Stroke Patients at Kenyatta National Hospital. *Journal of Kenya Association of Physicians*, 5(2), 83–94.
- Mandowara, B., Patel, A., Amin, A., Phatak, A., & Desai, S. (2020). Burden faced by caregivers of stroke patients who attend rural-based medical teaching hospital in western India. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 23(1), 38. [https://doi.org/10.4103/aian.AIAN\\_406\\_18](https://doi.org/10.4103/aian.AIAN_406_18)
- Mirawati, D. K., & Muhammad, F. (2021). Pendahuluan. In P. Budiarto (Ed.), *Stroke Iskemik Akut: Dasar dan Klinis* (p. 1). Universitas Sebelas Maret.
- Na'imah, S., Effendy, C., & Supriyati, S. (2023). Burden of Family Caregiver in Caring for Stroke Patients: a Mixed Method Research. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 10(01), 17. <https://doi.org/10.35842/jkry.v10i01.721>

- Nurjannah, S., & Setyopranoto, S. (2018). Determinan beban pengasuh pasien stroke pasca perawatan di rumah sakit di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso, Wonogiri. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(3), 143. <https://doi.org/10.22146/bkm.33850>
- Panzeri, A., Rossi Ferrario, S., & Vidotto, G. (2019). Interventions for Psychological Health of Stroke Caregivers: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02045>
- Pinzon, R. T. (2016). *Awas Stroke*. Betha Grafika Yogyakarta.
- Rahma, W. F., Susilo, T., & Vera, Y. (2023). Pengaruh Teknik Proprioceptive Neuromuscular Facilitation Terhadap Peningkatan Kualitas Berjalan Pada Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi (Jurnal KeFis)*, 3(2), 43–50.
- Risnarita, D., Pribadi, T., Furqoni, P. D., & Elliya, R. (2022). Depresi, kecemasan, stress dan beban perawatan pengasuh utama (caregiver) pasien dengan stroke. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(7), 625–635. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8843>
- Swartz, K., & Collins, L. G. (2019). Caregiver care. *American Family Physician*, 99(11), 699–706.
- Teja, C. M. O., Imelda Februati Ester Manurung, & Tira, D. S. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stroke pada Pasien di Rsud dr. Ben Mboi. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 14(2), 238–249. <https://doi.org/10.55316/hm.v14i2.824>
- Tento, T., Kume, A., & Kumaso, S. (2023). Risk factors for stroke-related functional disability and mortality at Felege Hiwot Referral Hospital, Ethiopia. *BMC Neurology*, 23(1), 393. <https://doi.org/10.1186/s12883-023-03444-8>
- Thalib, A. H. S., & Saleh, F. J. (2022). Efektivitas Teknik Kebebasan Emosional Spiritual Pada Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 82–88. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.709>